

## *Oasis of Tourism in the Middle of Palm Plantations: The Survival Strategy of Small Farmers "Pusaka Tani Sidomulyo"*

*Humaira<sup>1\*</sup>, Maulana Rizky Wijaya<sup>1</sup>, Diana Santi<sup>1</sup>, Syauqiy Ridlo Robbiy<sup>1</sup>*

### **Article Info**

*\*Correspondence Author*

*(<sup>1</sup>) PT Pertamina Gas Operation  
South Sumatra Area*

### **How to Cite:**

*Humaira., Wijaya, M. R.,  
Santi, D., Robbiy, S. R.  
(2023). Oasis of Tourism in the  
Middle of Palm Plantations:  
The Survival Strategy of Small  
Farmers "Pusaka Tani  
Sidomulyo". ENVIBILITY:  
Journal of Environmental  
Studies, 1(2), 82-94*

### **Article History**

*Submitted: 20 September 2023*

*Received: 23 September 2023*

*Accepted: 29 September 2023*

*Correspondence E-Mail:  
irabumaira47@gmail.com*

### **Abstract**

*Farmers in developed and some developing countries have good financial stability. The size of the cultivated area is the key to the level of welfare of farmers, the more land that is managed, the greater income that will be obtained. In the end, it can provide Economic stability for the farmers themselves. On the other hand, 41% of farmers in developing countries can be categorized as small farmers who do not have enough income. Smallholder farmers here can be categorized as farmers with a cultivated area of approximately 1 hectare of land. In fact, FAO as a high-ranking organization that concentrates on agriculture and plantations states "small farmers need other side jobs to make ends meet". The above facts show the need for intervention from various parties in helping small farmers, especially in dealing with these problems. One of the community empowerment programs carried out by PT Pertamina OSSA is to keep small farmers alive with agricultural and plantation fields and businesses through social safety nets by creating other business units. Some of the business units that are used as social safety nets are: 1) utilization of empty bunch waste into mushroom growing media and organic fertilizer, 2) empowerment of women in productive Economic fields, 3) encouraging the creation of Eco edu tourism, 4) utilization and management of resources to meet basic water needs, and 5) utilization and management of infrastructure resources such as fishing ponds, swimming pools, selfie locations as tourist destinations in the middle of the plantation.*

**Keywords:** *Community Empowerment; Intervention; Pusaka Tani Sidomulyo; Smallholder Farmer; Social Safety Net; Welfare*

## Oase Wisata di Tengah Perkebunan Sawit: Strategi Bertahan Hidup Para Petani Kecil “Pusaka Tani Sidomulyo”

Humaira<sup>\*</sup>, Maulana Rizky Wijaya<sup>1</sup>, Diana Santi<sup>1</sup>, Syauqiy Ridlo Robbiy<sup>1</sup>

### Info Artikel

\*Korespondensi Penulis

<sup>(1)</sup> PT Pertamina Gas  
Operation South Sumatra  
Area

Surel Korespondensi:

irahumaira47@gmail.com

### Abstrak

Petani di Negara Maju dan sebagian Negara Berkembang memiliki kestabilan finansial yang cukup baik. Luas wilayah garapan menjadi kunci tingkat kesejahteraan petani, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh. Pada akhirnya dapat memberikan kestabilan ekonomi bagi petani itu sendiri. Di sisi lain, 41% petani di negara berkembang dapat dikategorikan sebagai petani kecil yang tidak memiliki cukup penghasilan. Petani kecil di sini dapat dikategorikan sebagai petani dengan kepemilikan luas garapan kurang-lebih sebesar 1 hektar lahan bahkan FAO sebagai lembaga tinggi yang memiliki konsen di bidang pertanian dan perkebunan menyatakan " para petani kecil membutuhkan pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya". Fakta di atas menunjukkan perlu adanya intervensi dari berbagai pihak dalam membantu para petani kecil khususnya dalam menghadapi permasalahan tersebut. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Pertagas OSSA adalah menjadikan petani kecil tetap hidup dengan bidang dan usaha pertanian maupun perkebunan melalui jaring-jaring pengaman sosial dengan menciptakan unit-unit usaha lain. Beberapa unit usaha yang dijadikan jaring pengaman sosial adalah: 1) pemanfaatan limbah tandan kosong menjadi media tanam jamur dan pupuk organik, 2) pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi produktif, 3) mendorong terciptanya *eco* edu wisata, 4) pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar air, serta 5) pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya infrastruktur seperti kolam pemancingan, kolam renang, lokasi swafoto sebagai destinasi wisata di tengah-tengah perkebunan.

**Kata Kunci:** Intervensi; Jaring Pengaman Sosial; Kesejahteraan; Petani Kecil; Pemberdayaan Masyarakat; Pusaka Tani Sidomulyo

## Pendahuluan

Petani di negara maju dan sebagian negara berkembang memiliki kestabilan finansial yang cukup baik. Luas wilayah garapan menjadi kunci tingkat kesejahteraan petani, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh. Pada akhirnya dapat memberikan kestabilan ekonomi bagi petani itu sendiri. Di sisi lain, 41% petani di negara berkembang dapat dikategorikan sebagai petani kecil yang tidak memiliki cukup penghasilan. Petani kecil di sini dapat dikategorikan sebagai petani dengan kepemilikan luas garapan kurang-lebih sebesar 1 hektar lahan. Bagi petani kecil, pendapatan dari hasil tani yang berisiko tinggi mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan alternatif meski dengan upah yang rendah dan risiko yang tinggi (Barrett *et al.*, 2001).

Rumah tangga petani yang merupakan petani skala kecil umumnya menggabungkan beragam aktivitas ekonomi untuk lepas dari jerat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup (Alobo Loison, 2015), bahkan FAO sebagai lembaga tinggi yang memiliki fokus di bidang pertanian dan perkebunan menyatakan "para petani kecil membutuhkan pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya". Dalam hal ini, terminologi perilaku rumah tangga tani tersebut diartikan sebagai diversifikasi. Seperti yang didefinisikan oleh Ellis (2008), diversifikasi mata pencaharian mengacu pada proses pengumpulan berbagai kegiatan dan sistem dukungan sosial rumah tangga untuk menangani keterbatasan kapasitas produksi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Fakta di atas menunjukkan perlu adanya intervensi dari berbagai pihak dalam membantu para petani kecil khususnya dalam menghadapi permasalahan tersebut. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Pertagas OSSA adalah menjadikan petani kecil tetap hidup dengan bidang dan usaha pertanian maupun perkebunan melalui jaringan-jaringan pengaman sosial dengan menciptakan unit-unit usaha lain. Resiliensi sosial menurut Duplessis Vanbreda (2001) merupakan kapasitas masyarakat untuk mampu membangun, mempertahankan, atau memperoleh kembali kapasitas komunitas yang dibutuhkan dalam menghadapi kerentanan.

Dalam suatu kerangka kerja, resiliensi sosial mengintegrasikan konsep-konsep dari kerangka kerja *sustainable livelihood* dengan memasukkan isu-isu kesetaraan dan strategi mata pencaharian, mengasah berbagai sektor utama masyarakat yang berupa perumahan, infrastruktur, pemerintah, sistem pangan, dan lain sebagainya dengan kerangka kerja modal komunitas yang menyoroti aset-aset yang mereka miliki. Integrasi kerangka kerja *sustainable livelihood* dan kerangka kerja modal komunitas akan membantu peneliti maupun praktisi membangun praktik-praktik umum seputar integrasi sistem di tingkat komunitas dan menyediakan alat praktis untuk mengintegrasikan berbagai sistem ke dalam upaya-upaya komunitas (Cafer *et al.*, 2019).

Untuk mengkaji modal-modal komunitas yang dimiliki, peneliti menggunakan kerangka kerja resiliensi komunitas dengan menghimpun aset-aset komunitas yang mengacu pada kerangka kerja Cafer *et al.* (2019) dimana terdapat 7 (tujuh) modal komunitas, yaitu *natural capital*, *cultural capital*, *human capital*, *social capital*, *financial capital*, dan *built capital*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana para petani kecil memiliki ketahanan terhadap guncangan terutama akibat ketidakpastian penghasilan utama yang mereka miliki dengan cara memaksimalkan aset atau modal-modal (Gambar 1). Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis maupun praktis guna mengembangkan resiliensi dan potensi akibat kerentanan masyarakat. Fakta di atas menunjukkan perlu adanya intervensi dari berbagai pihak dalam membantu para petani kecil khususnya dalam menghadapi permasalahan tersebut.

## Metode

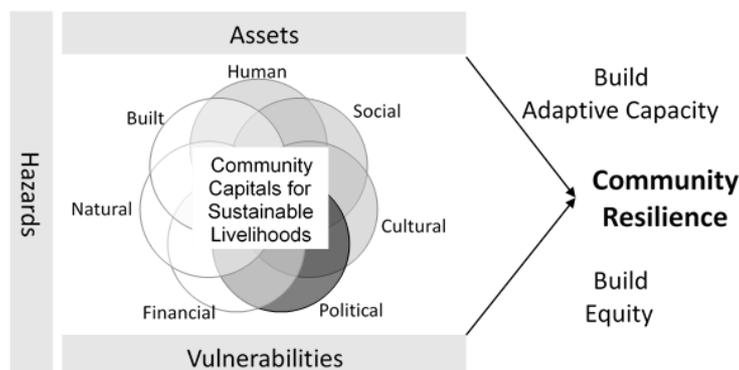
Untuk mengkaji program pemberdayaan Oase Wisata di Tengah Perkebunan Sawit Sidomulyo Berdayo sebagai upaya meningkatkan ketahanan para petani kecil peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) guna memperoleh data secara holistik mengenai resiliensi sosial. PRA merupakan sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan. Lahirnya metode partisipasi masyarakat dalam pembangunan dikarenakan adanya kritik bahwa masyarakat hanya diperlakukan sebagai objek, bukan subjek. PRA merupakan perpanjangan dan penerapan dari pemikiran, pendekatan, dan metode antropologi, terutama menyangkut konsep mengenai pembelajaran yang fleksibel di lapangan, nilai penting dari observasi-partisipasi, pentingnya pendekatan, perbedaan cara pandang etik (cara pandang peneliti) dan emik (cara pandang anggota komunitas), serta validitas dari pengetahuan lokal (Chambers, 1995).

Pelaksanaan program pemberdayaan sebagai bahan penyusunan penelitian ini berlangsung sejak tahun 2021 dan masih berlangsung sampai dengan bulan September tahun 2023. Program pemberdayaan ini terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan. Secara umum, program Sidomulyo Berdayo ini terdiri dari kegiatan pemberdayaan masyarakat petani kecil yang terdiri dari pengembangan *Eco Edu* Wisata Lembah Dewi Sri, UMKM Wanita, Jamur Tankos, Pupuk Organik, Pamsimas, dan Budi daya Ikan dengan melibatkan aparaturnya Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sidomulyo.

## Pembahasan

### A. Aset-aset Resiliensi Komunitas

Untuk mengkaji modal-Modal komunitas yang dimiliki, peneliti menggunakan kerangka kerja resiliensi komunitas dengan menghimpun aset-aset komunitas yang mengacu pada kerangka kerja Cafer *et al.* (2019) di mana terdapat tujuh modal komunitas yaitu: (1) *natural capital* di antaranya berupa sumber daya dan keindahan alam; (2) *cultural capital* di antaranya berupa kenyamanan dan kolaborasi dengan keragaman ras, etnis, dan usia; (3) *human capital* di antaranya berupa keterampilan dan kemampuan warga negara dan akses ke sumber daya dan pengetahuan dari luar; (4) *social capital* berupa sejauh mana warga dengan masyarakat saling terhubung; (5) *political capital* di antaranya berupa pengaruh atas standar, aturan, regulasi dan penegakannya; (6) *financial capital* berupa kemampuan finansial untuk berinvestasi dalam pengembangan kapasitas di dalam masyarakat; dan (7) *built capital* berupa infrastruktur seperti taman, jalan, dan sistem telekomunikasi.



**Gambar 1. The Community Resilience Framework**  
Sumber: (Cafer *et al.*, 2019)

### 1. *Natural Capital*

Desa Sidomulyo memiliki luas area sebesar 692,05 hektar dengan pembagian wilayah yaitu: 68,75 hektar permukiman, 590 hektar perkebunan kelapa sawit, 10 hektar kebun kas desa, dan 12 hektar areal persawahan. Desa ini memiliki jenis tanah *potsolike* merah kuning dengan struktur lempung berpasir dengan sumber pengairan dari tadah hujan. PH rata-rata tanah berkisar antara 5-6. Dengan kata lain memiliki tingkat kesuburan sedang. Iklim di wilayah ini adalah tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Hal ini juga yang memengaruhi pola tanam pertanian di wilayah tersebut. Masa panen padi yaitu 2-3 kali panen dalam satu tahun dan siklus masa produktif perkebunan kelapa sawit selama 25 tahun. Desa Sidomulyo tidak dilalui sungai besar, sehingga sumber pengairan hanya berupa sumur bor dan saluran irigasi sederhana yang kering di saat kemarau (Desa Sidomulyo, 2023).

### 2. *Cultural Capital*

Desa Sidomulyo awalnya merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang datang ke wilayah tersebut pada tanggal 24 Desember 1987. Masyarakat penghuni UPT rata-rata berasal dari daerah Pulau Jawa di antaranya: Sragen, Karanganyar, Blitar, Pasuruhan, serta Klaten. Hingga akhirnya pada tanggal 23 Mei 1998 Desa Sidomulyo diresmikan sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Sumatra Selatan No. 324/VI/SK.1998. Selain itu mayoritas penduduk Desa Sidomulyo memeluk agama Islam. Oleh sebab itu budaya yang kental di masyarakat merupakan budaya Jawa dan kesenian keagamaan. Kesenian tradisional masih aktif di desa ini, terbukti dengan adanya kelompok kesenian di antaranya adalah Kelompok Kesenian Kuda Lumping, Marawis, Karawitan, Rebana, Kethoprak, Ludruk, Saropal Anam, dan Wayang Kulit.

### 3. *Human Capital*

Pada tahun 2023 tercatat Desa Sidomulyo ditinggali oleh 318 kepala keluarga atau 1.081 penduduk yang terdiri dari 557 laki-laki dan 424 perempuan. Data kependudukan masyarakat Desa Sidomulyo berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	450	70%
2.	Buruh	128	20%
3.	Pedagang	9	1%
4.	Karyawan Swasta	19	3%
5.	Wiraswasta	10	2%
6.	Pensiunan	5	1%
7.	PNS/TNI/ Polri	17	3%

Sumber: (Desa Sidomulyo, 2023)

**Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	SD	194	47%
2.	SMP	121	30%
3.	SLTA/SMA	73	18%
4.	Diploma	9	2%
5.	Sarjana	12	3%

Sumber: (Desa Sidomulyo, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, baik petani sawit, perkebunan karet maupun petani padi dengan persentasi sebesar 71%. Selanjutnya, tabel 2 menjelaskan bahwa sebanyak 77% penduduk dapat dikategorikan sebagai masyarakat berpendidikan rendah dengan rincian sebesar 47% hanya tamat sekolah dasar dan 30% lainnya merupakan lulusan sekolah menengah pertama. Kualitas sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikannya tergolong rendah. Mereka bekerja sebagai petani dengan pengetahuan yang diajarkan secara turun-temurun dari orang tua dan lingkungan sekitar.

4. *Social Capital*

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga tahun terakhir peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Sidomulyo memiliki kohesivitas yang kuat, guyub, dan gotong royong. Hal ini juga tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang homogen karena merupakan kelompok masyarakat yang didominasi oleh para transmigran pada tahun 1987. Selain itu tingkat partisipasi masyarakat dalam kelompok pemberdayaan program CSR PT Pertamina Gas relatif tinggi yaitu tujuh kelompok dan sebanyak total 71 anggota kelompok aktif dalam program tersebut. Partisipasi kelembagaan desa mulai dari perangkat desa, BUMDes hingga kelompok kesenian juga saling gotong royong untuk membangun Desa Sidomulyo dalam program Sidomulyo Berdayo.

5. *Political Capital*

Desa Sidomulyo dipimpin oleh Kepala Desa Alpansyah yang menjabat sejak tahun 2021. Kondisi perpolitikan di Desa Sidomulyo relatif kondusif, terlepas dari gesekan antar kelompok khususnya dalam agenda pemilihan Kepala Desa pada tahun 2021 yang lalu. Adanya pergantian kepala desa dari Surono kepada Alpansyah pada saat itu sempat menghambat program pemberdayaan karena adanya perpecahan kelompok. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, kelompok pemberdayaan dapat kembali aktif di bawah kepemimpinan kepala desa yang baru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perubahan kepemimpinan ini memengaruhi hubungan kedinasan antara desa dengan dinas di tingkat Kabupaten Muara Enim, hal ini disebabkan oleh hubungan relasional antara Surono yang terbilang lebih senior dibandingkan dengan Alpansyah. Terlepas dari itu, peran CSR PT Pertamina Gas OSSA dalam memfasilitasi kerja sama dengan pemerintah memberikan akses kepada masyarakat Desa Sidomulyo untuk tetap terhubung dan bermitra dengan dinas-dinas terkait.

6. *Financial Capital*

Desa Sidomulyo memiliki modal finansial yang bersumber dari Dana Desa sesuai dengan PP No. 8 Tahun 2016. Selain itu juga terdapat bantuan CSR PT Pertamina Gas OSSA dan dinas-dinas terkait untuk pemberdayaan masyarakat. Dari segi pengelolaan dana pemberdayaan masyarakat, Desa Sidomulyo menggunakan peran BUMDes dalam mengelola kelompok-kelompok usaha di Desa Sidomulyo. BUMDes yang kembali aktif di tahun 2023 ini rencananya akan menjadi poros pengelolaan dana usaha kelompok-kelompok di wilayah tersebut. Dari sudut pandang pendapatan masyarakatnya, sebagai masyarakat petani, mereka sangat bergantung dengan hasil pertanian seperti sawit, karet dan padi. Untuk itu mereka harus menghadapi masa paceklik atau siklus penanaman kembali setiap 25 tahun selama 5 tahun untuk petani sawit dan petani karet dengan rentang waktu yang tidak jauh berbeda. Sedangkan petani padi harus menghadapi kekosongan panen selama 3-6 bulan setiap tahunnya karena sulitnya mendapatkan air di musim kemarau.

7. *Built Capital*

Modal infrastruktur yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidomulyo secara umum adalah jalan desa yang terbilang kurang baik, rumah ibadah, PAMSIMAS, irigasi

sederhana, serta lahan perkebunan yang rata-rata dimiliki oleh pribadi. Kepemilikan lahan ini tidak terlepas dari adanya pembagian tanah oleh pemerintah pada program transmigrasi beberapa dekade lalu. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kepemilikan lahan ini semakin menyusut setelah adanya transaksi jual beli hingga pembagian warisan. Sebagaimana telah disinggung pada bab pendahuluan, kecilnya kepemilikan lahan para petani kecil menyebabkan pentingnya ada pendapatan alternatif bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pamsimas atau sumur bor yang dikelola secara swadaya merupakan sumber utama sanitasi komunal di Desa Sidomulyo yang relatif layak digunakan. Selain itu, Desa juga memiliki tanah kas Desa seluas 8 hektar yang merupakan lahan perkebunan sawit non produktif yang dialihkan menjadi objek wisata desa.

## B. Strategi Ketahanan Komunitas Desa Sidomulyo

Dalam mewujudkan ketahanan masyarakat petani kecil di Desa Sidomulyo, CSR PT Pertamina Gas OSSA melakukan intervensi dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat dengan tajuk “Oase Wisata di Tengah Perkebunan Sawit: Strategi Bertahan Hidup Para Petani Kecil Sidomulyo Berdayo”. Program ini berfokus pada kerentanan para petani kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya sebagai mata pencaharian utama mereka. Selain itu, dalam upaya mencari mata pencaharian alternatif, kelompok pemberdayaan ini juga memperhatikan aspek pelestarian lingkungan guna memperoleh manfaat yang berkelanjutan. Bersama dengan itu, PT Pertamina Gas OSSA dan masyarakat bersama-sama menggali potensi yang ada di lingkungan mereka sehingga terbentuk beberapa program pemberdayaan di antaranya:

### 1. *Eco Edu* Wisata Lembah Dewi Sri

Program ini terletak di hamparan lahan sawit non produktif seluas 8 hektar di dekat Kantor Desa Sidomulyo. Mulanya, program ini merupakan alternatif pendapatan para petani kecil yang penghasilannya tidak menentu ditambah harus menghadapi masa kekosongan produksi pertanian akibat *replanting* selama 5 tahun atau paceklik tahunan. Pada akhir tahun 2021 dukungan pemerintah dan CSR PT Pertamina Gas OSSA, *Eco Edu* Wisata yang di dalamnya terdapat 10 orang anggota kelompok menyediakan sarana hiburan di antaranya berupa pondokan-pondokan, wahana permainan tradisional, rumah baca, kolam pemancingan, dan kolam pemandian anak.



**Gambar 2. *Eco Edu* Wisata Lembah Dewi Sri**  
**Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2023)**

Dalam program ini terdapat tiga turunan program yaitu:

- Kampung Sehat dan Mandiri Pangan  
Terdiri dari kegiatan tanaman hidroponik, budi daya tanaman sehat keluarga dan budi daya ikan air tawar.



**Gambar 3. Kegiatan Tanaman Hidroponik**  
Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2021)

- Kampung Edukasi Perubahan Iklim  
Terdiri dari pemanfaatan tankos menjadi produk organik, pemanfaatan barang bekas dan sirkulasi pemanfaatan air.



**Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Kampung Iklim**  
Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2021)

- Kampung Berdikari  
Terdiri dari wahana kolam pemancingan, wisata kolam pemandian anak dan UMKM. Dalam kegiatan kolam pemandian dan kolam pemancingan ini juga terdapat *transfer core competency* oleh pekerja PT Pertamina Gas OSSA kepada masyarakat tentang pemanfaatan air limbah kolam pemandian tanpa kaporit yang digunakan kembali untuk mengisi kolam pemancingan.



**Gambar 5. Produk Olahan UMKM**  
Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2021)

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, PT Pertamina Gas OSSA juga menyalurkan bantuan lainnya di antaranya: bantuan 126 buku bacaan dan sarana penunjang perpustakaan; kegiatan penyuluhan stunting dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan); pengadaan mainan tradisional (enggrang bambu, enggrang batok kelapa); serta pengadaan baju tarian tradisional. Hingga tahun 2023, implementasi program ini berdampak pada: (1)

peningkatan pendapatan kelompok sebesar Rp24.600.000/tahun; (2) peningkatan wawasan keilmuan dari bahan bacaan di perpustakaan; (3) peningkatan minat baca masyarakat; (4) angka stunting menurun dari 3 anak di tahun 2021 menjadi nihil di tahun 2023; (5) pelestarian kebudayaan; serta (6) Desa Sidomulo khususnya Wisata LDS menjadi referensi DLH Kab. Muara Enim sebagai percontohan Desa Wisata dan Program Kampung Iklim.

## 2. Budi Daya Jamur Tankos (Tandan Kosong)

Program budi daya jamur tankos bermula dari adanya potensi limbah perkebunan sawit (tandan kosong) rata-rata per tahun mencapai 1.533,41 ton yang tidak terpakai dan terkadang dibakar oleh masyarakat. Selain beresiko menyebabkan kebakaran lahan, emisi yang dihasilkan dari pembakaran tankos maupun tankos yang didiamkan di permukaan tanah hingga menghasilkan zat metana ini berdampak negatif bagi lingkungan. Oleh sebab itu, pada awal tahun 2023 masyarakat bersama CSR PT Pertamina Gas OSSA menginisiasi pemanfaatan limbah tankos menjadi media tanam jamur tiram. Dengan bantuan satu unit rumah jamur beserta pelatihan budi daya jamur dari perusahaan ditambah dengan satu unit dari pemerintah Desa Sidomulyo, masyarakat mampu memproduksi jamur per bulan mencapai 200 kg jamur dengan omset kelompok sebesar Rp60.000.000 per tahun. Dari kegiatan ini, kelompok masyarakat mampu menyerap limbah tankos sebanyak 72 ton tankos per tahun. Jika dikalkulasikan dalam satu tahun kelompok ini berhasil mencegah terbuangnya 2,7756 ton CO emisi hasil pembakaran tankos ke udara. Selain itu, terdapat juga kelompok ibu-ibu yang secara sukarela menyumbangkan limbah air beras mereka sebagai bahan campuran fermentasi tankos sebagai media tanam.



**Gambar 6. Rumah Jamur Tankos**

**Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2023)**

## 3. Pengolahan Pupuk Organik

Program ini merupakan rintisan pengelolaan limbah media tanam jamur tankos yang masih dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Dalam satu kali siklus panen, jamur tankos dapat menghasilkan 6 ton limbah padat dan cairan hasil fermentasi media tanam. Limbah cair hasil fermentasi tankos juga dimanfaatkan sebagai POC (Pupuk Organik Cair) para petani sawah dan budi daya tanaman sehat keluarga. Selanjutnya limbah padat tankos dicampur dengan kotoran sapi menjadi pupuk organik padat yang dimanfaatkan oleh para petani sawit sebagai pupuk. Rencananya kegiatan ini akan digalakkan oleh Pemerintah Desa Sidomulyo untuk menekan penggunaan pupuk kimia yang semakin mahal dan berdampak pada degradasi lahan pertanian. Hingga saat ini

kegiatan ini telah berhasil menyerap 100% limbah tankos yang kemudian pupuk hasil olahan tersebut didistribusikan kepada para petani.



**Gambar 7. Kelompok Pupuk Organik**

**Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas OSSA (2023)**

#### 4. Budi Daya Ikan Air Tawar

Kegiatan ini terdiri dari tiga kelompok pembudi daya dengan total anggota sebanyak 31 orang. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kelompok, kegiatan ini juga merupakan upaya pemenuhan kebutuhan gizi dengan giat makan ikan. Ketiga, kelompok budi daya ikan ini setiap siklus panen selama lebih kurang tiga bulan berhasil menghasilkan masing-masing satu ton ikan nila. Dengan demikian omzet per tahun mereka per kelompok lebih kurang mencapai Rp 105.000.000 per tahun. Selain dipasarkan kepada masyarakat sebagai ikan konsumsi, kelompok budi daya ikan ini juga merupakan pemasok di kolam pemancingan yang terdapat di *Eco Edu Wisata Lembah Dewi Sri*.



**Gambar 8. Kegiatan Budi Daya Ikan Air Tawar**

**Sumber: Dokumentasi PT Pertamina Gas (2023)**

#### 5. Pemberdayaan UMKM Wanita

Kegiatan ini berangkat dari adanya kelompok wanita yang tidak memiliki penghasilan dan adanya potensi perputaran uang di lingkungan *Eco Edu Wisata Lembah Dewi Sri* di Desa Sidomulyo. Pada akhir tahun 2021 CSR PT Pertamina Gas OSSA memfasilitasi pelatihan pemasaran dan pengemasan produk UMKM. Hasilnya 60% peserta yang terlibat berhasil membangun usaha produksi makanan ringan untuk di pasarkan ke



secara langsung sebagai pupuk organik oleh petani sawah. Limbah media tanam jamur juga bisa dicampur dengan kotoran sapi dari peternak untuk diolah sebagai pupuk organik oleh kelompok pupuk organik, kemudian pupuk tersebut dijual kepada petani sawit sebagaimana tersaji pada gambar 11.



Gambar 11. Ekonomi Sirkular Sidomulyo Berdayo  
Sumber: Olah Data Penelitian (2023)

## Kesimpulan

Secara kumulatif program ini telah berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan para petani kecil di Desa Sidomulyo yang memiliki keterbatasan sumber daya dan kerentanan di antaranya:

### A. Aspek Kesejahteraan

1. Desa Sidomulyo telah menjadi daerah sentra wisata edukasi yang menjadi rujukan pemerintah daerah Kabupaten Muara Enim.
2. Menjadi percontohan 10 desa berdasarkan kriteria PROKLIM – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

### B. Aspek Lingkungan

Penyerapan limbah tandan kosong sebesar 72 ton per tahun atau pengurangan emisi sebesar 5% emisi karbon dari kemungkinan pembakaran limbah tankos sebanyak 1533,41 ton.

### C. Aspek Ekonomi

Adanya peningkatan pendapatan per bulan dengan rata-rata sebesar Rp533.000 per orang untuk 71 penerima manfaat program.

### D. Aspek Sosial

Terbentuknya 7 kelompok pemberdayaan yang terdiri dari Kelompok *Eco* Edu Wisata Lembah Dewi Sri, Kelompok Jamur Tankos, Kelompok Pupuk Organik, 3 buah Kelompok Budi daya Perikanan dan Kelompok UMKM Wanita. Total penerima manfaat program ini sebesar 71 orang.

Dengan demikian, adanya intervensi pihak eksternal untuk mengisi kerentanan para petani kecil di Desa Sidomulyo telah memberikan dampak yang signifikan. Perhatian petani yang sebelumnya berfokus hanya kepada lahan pertanian, justru dapat menemukan penghidupan dari sektor industri yang lain seperti pariwisata. Selain itu, inovasi yang berkelanjutan juga berpengaruh pada produktivitas dan nilai tambah terhadap produk-produk yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, bahkan limbah yang tadinya tidak berharga menjadi bernilai ekonomi setelah diolah dengan benar.

## Daftar Pustaka

- Alobo Loison, S. (2015). Rural Livelihood Diversification in Sub-Saharan Africa: A Literature Review. *The Journal of Development Studies*, 51(9), 1125–1138. <https://doi.org/10.1080/00220388.2015.1046445>
- Barrett, C. B., Reardon, T., & Webb, P. (2001). Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*, 26(4), 315–331. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(01\)00014-8](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(01)00014-8)
- Cafer, A., Green, J., & Goreham, G. (2019). A Community Resilience Framework for community development practitioners building equity and adaptive capacity. *Community Development*, 50(2), 201–216. <https://doi.org/10.1080/15575330.2019.1575442>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Desa Sidomulyo. (2023). *Profil Desa Sidomulyo*.
- Duplessis Vanbreda, A. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review with special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. [https://www.academia.edu/19596069/Van\\_Breda\\_A\\_D\\_2001\\_Resilience\\_theory\\_A\\_literature\\_review\\_Pretoria\\_South\\_Africa\\_South\\_African\\_Military\\_Health\\_Service](https://www.academia.edu/19596069/Van_Breda_A_D_2001_Resilience_theory_A_literature_review_Pretoria_South_Africa_South_African_Military_Health_Service)
- Ellis, F. (2008). The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries. *Journal of Agricultural Economics*, 51(2), 289–302. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x>